

PERILAKU MASYARAKAT PADA PENGENDALIAN TIKUS DI DAERAH BERISIKO PENULARAN LEPTOSPIROSIS DI KABUPATEN KULON PROGO, YOGYAKARTA

Community Behavior in Controlling Rodents in Risk Area of Leptospirosis in Kulon Progo Regency, Yogyakarta

Tri Isnani¹

¹Balai Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
Email: naaant@yahoo.com

Diterima: 25 Januari 2016; Direvisi: 7 September 2016; Disetujui: 30 September 2016

ABSTRACT

Rodents are animals that have a high adaptability and they can multiply rapidly in all kinds of places. The existence of rats to humans may be adversely affected as they become agricultural pests and spread infectious diseases such as plague and leptospirosis. Various methods of rat controls have been carried out both traditionally and modernly. This study aims to explore the behavior of people in an attempt to control and its factors that influence the ways to do it. The research was conducted using qualitative design with descriptive analysis. The data collection was done by in-depth interviews and focus group discussion with research location in Nanggulan District, Kulon Progo Regency. The results showed there are several ways in controlling rat such as hunt and kill which is so-called "gropyokan", using owls, glue, rat poison, fumigation, fragrance clothes, food bait, cat, and some kinds of rituals. There are rodent control methods by killing or simply expel them. In addition, there are myths and beliefs about the presence of rats in the community.

Keywords: Behavior, rodent control, myth and belief

ABSTRAK

Tikus merupakan binatang yang mempunyai daya adaptasi dan daya kembang biak yang tinggi sehingga bisa hidup di semua tempat. Keberadaan tikus bagi manusia dapat memberikan dampak negatif di antaranya menjadi hama pertanian, dan menularkan penyakit seperti pes dan leptospirosis. Berbagai metode pengendalian tikus telah dilakukan baik secara tradisional maupun modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku masyarakat dalam usaha pengendalian serta faktor-faktor yang mempengaruhi dilakukannya cara-cara tersebut. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah, dengan lokasi penelitian di Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa cara dalam pengendalian tikus yaitu *gropyokan*, menggunakan burung hantu, lem, racun tikus, pengemposan, pewangi pakaian, makanan umpan, kucing, dan dengan *slametan*, yang sifatnya bisa membunuh atau hanya mengusir saja. Selain itu masih terdapat mitos dan kepercayaan mengenai keberadaan tikus di masyarakat.

Kata kunci: Perilaku, pengendalian tikus, mitos dan kepercayaan

PENDAHULUAN

Tikus merupakan binatang cosmopolitan yang berarti dapat hidup di semua tempat seperti di dataran tinggi, dataran rendah, sawah, hutan, pantai, dan pemukiman. Tikus mudah menyesuaikan diri sehingga dapat bertahan di lingkungan yang selalu berubah. Beberapa penyakit yang dapat ditularkan oleh tikus kepada

manusia diantaranya pes, leptospirosis, hantaan virus, *scrubtyphus*, *murine thypus*, dan *salmonellosis*. Cara penularan penyakit dapat melalui gigitan atau ludah, kotoran dan air kencing, darah, dan gigitan kutu atau pinjal tikus (Ibrahim, 2005).

Kasus leptospirosis di Indonesia terdapat di beberapa provinsi antara lain DKI Jakarta (Jakarta Selatan, Jakarta Pusat,

Jakarta Timur, Jakarta Barat), Jawa Barat (Bekasi, Banten, Tangerang), Jawa Tengah (Demak, Semarang, Pati, Klaten, Purworejo), Jawa Timur (Gresik, Surabaya, Malang), Sulawesi Selatan (Makasar), dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Perkembangan jumlah kasus leptospirosis di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2008 sebanyak 11 kasus dengan 2 kematian, tahun 2009 sebanyak 92 kasus dengan kematian 6 kasus, tahun 2010 terdapat 230 kasus dan 23 kematian, tahun 2011 sebanyak 626 kasus dan 43 kematian, dan tahun 2012 sebanyak 63 kasus dan 2 kematian (Dinas Kesehatan Kabupaten Kulonprogo, 2014). Kejadian luar biasa (KLB) leptospirosis di Daerah Istimewa Yogyakarta terjadi pada tahun 2010 di Kabupaten Sleman, Bantul dan Kulon Progo pada tahun 2011 (Widarso, 2004; Dinas Kesehatan Provinsi Yogyakarta, 2013). Jumlah kasus di Kabupaten Kulon Progo mencapai 274 dengan 18 kasus meninggal. Kasus terbanyak terjadi di Kecamatan Nanggulan sebanyak 20,5% pada mayoritas penderita laki-laki dan pada kelompok umur 40-60 tahun (Dinas Kesehatan Kab. Kulonprogo, 2011; Dinas Kesehatan Kab. Kulonprogo, 2012; Ramadhani, 2012).

Selain berdampak pada kesehatan, keberadaan tikus juga berdampak negatif pada pertanian di Indonesia sebagai hama seperti yang terjadi pada tahun 1915, 1938, dan 1963 khususnya di Jawa (Suyanto, 2006). Oleh karena itu, pengendalian tikus menjadi perhatian di bidang pertanian. Angka serangan padi oleh tikus di Kabupaten Kulon Progo 2012 adalah seluas 119 Ha dengan sebaran kecamatan yaitu Sentolo 8 Ha, Girimulyo 22 Ha, Nanggulan 52 Ha, Kalibawang 28 Ha, dan Samigaluh 9 Ha (Badan Pusat Statistik, 2013).

Secara garis besar upaya pengendalian leptospirosis dapat dilakukan antara lain dengan peningkatan pengetahuan untuk dapat melakukan usaha preventif atau menghindari risiko, pengelolaan dan sanitasi lingkungan, serta pengendalian tikus. Pencegahan penyakit leptospirosis yang efektif antara lain membiasakan diri berperilaku hidup bersih dan sehat, menyimpan makanan agar terhindar dari tikus, memakai alat pengaman diri jika berada atau kontak dengan benda dan barang

yang berisiko terkontaminasi kencing tikus, dan menghalau binatang pengerat (khususnya tikus) dengan cara menjaga kebersihan rumah dan mengelola sampah dengan benar (Widarso, 2004).

Instansi yang terkait dengan pengendalian tikus seperti sektor pertanian memberikan cara pengendalian tikus yang bisa dilakukan oleh masyarakat seperti *gropyokan*, racun, jebakan, dan pengasapan. Alat-alat dan bahan untuk pengendalian tikus juga banyak ditemukan di pasar. Pengendalian tikus yang dilakukan oleh masyarakat bermacam-macam cara, baik dengan cara yang disarankan seperti di atas, dengan cara tradisional, atau pun dengan cara-cara yang muncul dari masyarakat sendiri yang kadang-kadang merupakan suatu cara yang aneh dan tidak masuk akal. Usaha pengendalian tikus akan berhasil jika dilakukan secara serentak/massal, berkelanjutan, dan ada peran serta masyarakat (Sudarmaji & Herawati, 2009). Hal ini mengingat perilaku dan habitat tikus, yaitu daya adaptasi tinggi dan kemampuan melakukan migrasi, sehingga perlu diketahui keberadaan dan aktivitas tikus sebelum dilakukan tindakan (Kementerian Pertanian, 2013).

Wilayah Kecamatan Nanggulan, merupakan wilayah dengan pengaruh keberadaan tikus paling tinggi di antara wilayah lain di Kulon Progo, baik pada kesehatan maupun pertanian. Kasus leptospirosis selama tiga tahun berturut-turut terbanyak di wilayah ini, yaitu 59 kasus pada tahun 2011, 4 kasus pada tahun 2012, dan 12 kasus di tahun 2013 (Dinas Kesehatan Kabupaten Kulonprogo, 2014). Hama tikus pada pertanian paling banyak juga terjadi di wilayah ini. Usaha pengendalian tikus belum dilakukan secara serentak dan terdapat ketakutan pada masyarakat bila melakukan pengendalian atau membunuh tikus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi cara pengendalian tikus yang ada dalam masyarakat dan faktor yang mempengaruhinya. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam usaha pengendalian tikus yang sesuai dengan kondisi masyarakat Kulon Progo.

BAHAN DAN CARA

Penelitian dilakukan di wilayah dengan kasus leptospirosis dan gangguan hama tikus yaitu di Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo. Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2013. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian dengan judul Mitos Tikus dalam Pengendalian Leptospirosis di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah (DKT). Kriteria sampel / informan adalah dewasa (umur > 18 tahun), bisa berkomunikasi, dan bersedia berpartisipasi. Pemilihan sampel wawancara mendalam secara *purposive sampling*. Informan wawancara mendalam sebanyak 5 orang, terdiri dari Penyuluh Pertanian Lapangan, Ketua Kelompok Tani, Tokoh Masyarakat, Kader Kesehatan, dan petani. Pemilihan sampel DKT adalah memenuhi kriteria sampel dengan latar belakang pekerjaan petani dan dikelompokkan menurut jenis kelamin, yaitu kelompok ibu atau perempuan dan kelompok bapak atau laki-laki. DKT dilakukan pada 2 kelompok yaitu kelompok bapak/laki-laki dan kelompok ibu/perempuan dengan peserta pada masing-masing kelompok sebanyak 10 orang. Analisis data dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi metode dan sumber. Triangulasi metode yaitu triangulasi pada hasil wawancara dengan hasil DKT. Triangulasi sumber yaitu triangulasi hasil antar informan. Pengolahan data dibantu dengan *software open code.4.02*.

HASIL

Kondisi geografis desa lokasi penelitian berupa daerah dataran tinggi, tanah berbukit dan berbatu. Tingkat pendidikan mayoritas SLTP dan SLTA. Sebagian besar warga mempunyai pekerjaan dari sektor pertanian sebagai petani dan buruh tani. Setiap dusun terdapat kelompok tani yang didampingi penyuluh pertanian lapangan (PPL).

Usaha Pengendalian Tikus oleh Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan Kehutanan (BP3K) Nanggulan

Pengendalian tikus juga merupakan bagian yang mendapatkan perhatian dari sektor pertanian mengingat tikus menjadi hama yang paling dirasakan petani di wilayah Kecamatan Nanggulan. Salah satu instansi pemerintah adalah BP3K Nanggulan yang merupakan unit di bawah Kantor Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian Perikanan Kehutanan (KP4K) Kabupaten Kulon Progo. Hasil wawancara mendalam dengan informan PPL mengenai usaha pengendalian yang telah dilakukan adalah :

- Pengasapan atau pengemposan dengan alat alfostran. Bahan dan alat berupa bahan peledak yang berisi belerang /solfatara dan alat berupa corong yang tertutup. Cara ini paling banyak ditanggapi petani, karena semua alat dan bahan diberikan secara gratis oleh BP3K.
- Pembuatan rumah burung hantu di sawah dengan harapan setidaknya akan menjadi tempat singgah burung hantu ketika mencari mangsa.
- Penggropyokan: cara ini dilakukan dengan melibatkan petani dan pernah juga dengan melibatkan Koramil.
- Umpan beracun: sudah ada karena bantuan dari pemerintah dan siap untuk dibagikan pada petani.

Dalam melaksanakan usaha pengendalian tikus, hambatan yang ditemui PPL antara lain :

- Adanya petani yang tidak aktif dalam usaha pengendalian tikus, apalagi jika petani berlahan luas akan berakibat pada petani di sekitarnya
- Bahan alfostran terbuat dari belerang dan sangat peka sehingga sering meledak
- Adanya mitos atau takhayul tentang tikus yang masih dipercaya oleh masyarakat. Petani tidak mau membunuh tikus karena mempunyai kepercayaan bahwa tikus ada yang "*angon*"(menggembala), ada yang melindungi, dan mengendalikannya. Ada kepercayaan bahwa membunuh tikus dengan menggunakan umpan beracun

akan menyebabkan tikus lainnya mengamuk.

Perilaku Masyarakat dalam Pengendalian Tikus

Informasi tentang perilaku masyarakat dalam pengendalian diperoleh dari wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah. Sebagian besar informan mengatakan secara pribadi tidak melakukan pengendalian tikus, walaupun mereka tahu sudah ada anjuran dan pemberian alat sertainformasi untuk pengendalian tikus. Pengendalian tikus tidak dilakukan karena mereka beranggapan tikus hanya “mengurangi” saja atau hanya sekedar makan. Jika tikus diperlakukan secara kejam akan menyebabkan gagal panen karena tanaman padi dirusak tikus. Oleh karena itu, mereka tidak pernah berbuat kejam atau istilah setempat “*nguyo-nguyo*” sehingga tidak pernah mengalami gagal panen. Desa tetangga gagal panen setelah dilakukan *gropyokan* dan mereka beranggapan gagal panen terjadi karena *gropyokan* tersebut. Ketakutan jika membunuh tikus akan mendatangkan tikus yang lain yang lebih banyak memang masih banyak dipercayai masyarakat di lokasi dan daerah di sekitarnya. Bagi mereka tikus juga sama-sama makhluk Tuhan sehingga tidak boleh semena-mena, yang bisa mengamuk bila diganggu, bahkan ada yang menyebutnya dengan “den bagus”.

Selain itu alasan tidak dilakukan pengendalian tikus karena masih terdapat mitos/kepercayaan masyarakat tentang tikus.

“Nggih kapitadosan kados ngaten nggih wonten, sing bar diracun sawahe malah bengine tikuse le teko tambah akeh tambah ngrusak, tapi kan tiyang niku werni-werni, onten nek sing diganggu sumelang nggih onten, nggih kadang-kadang nek mboten diberantas mangkeh dinas nggih nyalahke..”

(Ya kepercayaan seperti itu ya masih ada, habis diracun sawahnya malamnya tikusnya datang dalam jumlah banyak tambah merusak, tapi kan orang itu macam-macam, ada yang kalau diganggu marah, ya kadang-kadang kalau tidak diberantas nanti dari dinas ya menyalahkan)

Adanya kepercayaan pada Candra Birawa seperti dalam wayang, yaitu kesaktian apabila dibunuh akan menjadi berlipat ganda, seperti jika ia membunuh seekor tikus maka akan menjadi dua, jika membunuh dua maka akan menjadi empat, demikian seterusnya.

Ritual *slametan* dengan tujuan tolak bala hama tikus juga dilakukandi lokasi penelitian. Sebagian warga masih mempunyai kepercayaan dengan seorang tokoh yang dimakamkan di daerah ini. Tokoh tersebut konon mempunyai bala tentara tikus. Ritual ini dilakukan di makam tokoh tersebut tiap bulan Muharram. Warga mengatakan sejak pertama kali dilakukan ritual hingga sekarang sudah tidak pernah ada lagi hama tikus di wilayah ini. Seperti juga yang dikatakan seorang informan berikut:

“Nggih niku kantenan, kapitadosan tiyang Jawi, kula nggih, sekedik onten kirangipun. Kan riyin tikus ten sawah mboten baen, lha kula nglampahi ngoten niku, tigang dinten sak bakdanipun niko sudo. Tekat saben setunggal Sura niku tirakatan.”

(Ya itu karena, kepercayaan orang Jawa, saya juga, sedikit (hama tikus) ada berkurang. Karena dulu tikus di sawah tidak terkira, lha setelah saya melakukan itu (ritual slametan), tiga hari sesudahnya itu berkurang. Bertekad setiap tanggal 1 Sura itu tirakatan”).

Usaha pengendalian yang dilakukan hanyalah bersifat mengusir bukan membasmi ataupun membunuh, misalnya dengan memberikan umpan berupa singkong yang dipotong kecil dan diletakkan di sawah. Selain itu dengan bergumam sendiri di sawah, seolah berbicara dengan tikus. Cara lain dengan menggunakan pewangi pakaian. Hasil penyemprotan dengan pewangi pakaian hanya membuat tikus takut kemudian pergi. Ada juga yang mencoba menggunakan buah palak yang dibelinya di pasar.

Cara pengendalian yang disarankan PPL yaitu dengan pengemposan menurut informan hanya mengusir tikus saja. Menurut mereka, ketika dilakukan pengasapan, tikus akan lari atau keluar lewat lubang sarang yang lain. Akan tetapi petani-petani muda tetap melakukan pengemposan seperti yang

dianjurkan PPL. Mereka selalu mengajak para petani berpikir logis dan mau melakukan pengendalian tikus dengan cara yang diberikan oleh PPL. Masyarakat yang terkena leptospirosis pada tahun-tahun sebelumnya sebagian besar juga terkena di sawah, sehingga masyarakat juga lebih waspada dan hati-hati.

Cara lain dalam pengendalian tikus yang dilakukan dengan menggunakan lem dan *jeplakan* atau perangkap tikus. Hampir seluruh warga di dusun ini memelihara

kucing untuk mengusir, menakuti atau memangsa tikus. Seperti yang dikatakan seorang informan, walaupun ia sendiri tidak mau membunuh tikus tapi tidak ada kepercayaan atau larangan jika kucing yang dipeliharanya memangsa atau membunuh tikus.

Secara garis besar informasi yang diperoleh dari diskusi kelompok terarah (DKT) kelompok bapak dan ibu disajikan dalam matriks pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks esensial hasil DKT Kelompok Bapak dan Ibu

Pertanyaan / masalah	DKT Bapak	DKT Ibu
Keberadaan dan jenis tikus	Ada tikus, jumlahnya sedang Tikus bersifat musiman, lajon (tidak menetap) Jenis tikus : clurut, wirok, rumah, putih, pohon, sawah, got, cubuh	Ada tikus, jumlahnya banyak Jenis tikus : clurut, sawah, got, rumah
Manfaat, kerugian, dan kepercayaan tentang tikus	Tikus tidak ada manfaatnya Kerugian : gigit alat rumah tangga, makan gabah, mencuri makanan, menularkan penyakit, bau dan menjijikkan Kepercayaan tentang tikus : Tidak boleh sebut tikus tetapi "den bagus" Tidak boleh <i>nguyo-uyo</i> (semena-mena) pada tikus, tikus hanya suruh pergi (diusir) Kalau membunuh atau semena-mena pada tikus mengakibatkan gagal panen	Tikus tidak ada manfaatnya. Kerugian: tikus menularkan penyakit, sebagai hama. Kepercayaan tentang tikus : Tikus disebut dengan "den bagus", tikus tidak boleh dijelek-jelekkan karena akan <i>ndadi</i> (mengamuk/merusak), dan tikus dipuji
Pengendalian tikus yang dilakukan	Tidak membasmi/membunuh tikus Pengendalian dengan : perangkap, buah palak, memelihara kucing, pengemposan, umpan singkong, lem, obat/racun, <i>Mituwo</i> (menghormati dan ritual) Dewi Sri, Molto / pewangi pakaian	Pengendalian dengan obat/racun, emposan/pengasapan, perangkap, kucing, dengan pewangi pakaian, dan dengan makanan umpan (tanpa racun) Ritual atau tirakatan sebagai tolak bala tikus
Hasil usaha pengendalian tikus	Tikus jera dengan perangkap, umpan singkong mengalihkan perhatian tikus.	Kucing hanya membuat tikus takut. Bau pewangi pakaian ditakuti tikus. Umpan singkong dimakan tikus sehingga tidak makan padi.

PEMBAHASAN

Pengendalian tikus merupakan salah satu cara dalam pencegahan penularan leptospirosis. Perlu adanya perhatian pada keberadaan tikus sebagai penular

leptospirosis karena binatang ini paling dekat kontak dengan manusia, bisa hidup di semua tempat, dan berdaya kembang biak cepat (Murwani, 2011). Pengaruh tikus bagi masyarakat lebih dirasakan dan dianggap sebagai hama atau hewan yang mengganggu

pertanian, walaupun masyarakat tahu tikus juga bisa menularkan penyakit seperti pes dan leptospirosis. Usaha-usaha pengendalian tikus juga lebih pada sasaran mengurangi gangguan pada pertanian daripada sebagai pengendalian penularan penyakit.

Dalam hal daya kembang biak tikus, tikus sawah mampu melahirkan 10–12 ekor, sedangkan tikus rumah dan tikus ladang rata-rata 7–8 ekor. Tikus dapat beranak empat kali dalam setahun, dan siap bunting lagi sementara anak pertama masih disusui, dengan demikian setiap betina dapat melahirkan 2–3 generasi anak dengan selisih umur diantara generasi sekitar sebulan (Syamsuddin, 1992).

Kepercayaan yang ada dalam masyarakat bahwa tikus akan mengamuk setelah dilakukan *gropyokan* dapat dijelaskan secara ilmiah. Hasil penelitian Sudarmaji menyatakan bahwa tikus mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan secara cepat (Sudarmaji, et al., 2007). Kemampuan tersebut adalah kemampuan dalam daya kembang biak yang berhubungan dengan kondisi ketersediaan pangan bagi tikus. Suatu kelompok tikus apabila terjadi pengurangan populasi, misalnya dengan *gropyokan* tersebut, akan mempercepat daya kembang biaknya. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan ketersediaan pangan yang masih mencukupi seperti kondisi semula sebelum terjadi pengurangan populasi. Hasil penelitian Ristiyanto juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa tikus mempunyai adaptasi dalam berkembang biak berkaitan dengan ketersediaan pangan di lingkungan (Ristiyanto, et al., 2014).

Terkait mitos tikus yang "*nggrudhug*" sawah pada malam hari, jika dihubungkan dengan perilaku tikus, karena tikus merupakan hewan nokturnal maka akan keluar aktif mencari makan pada malam hari. Gerakan tikus di malam hari terutama dituntun oleh misai dan bulu-bulu yang tumbuh panjang. Secara rutin aktivitas harian tikus dimulai senja hari hingga menjelang fajar, sedangkan pada siang bersembunyi di tempat tinggalnya yang cukup memberikan perlindungan dan aman terhadap predator, makanan tersedia, dan dekat sumber air (Agus, 2008). Pakan utama tikus yang

disukai adalah biji-bijian seperti padi bunting, padi menguning, jagung muda, gabah, beras, serta umbi-umbian seperti ubi jalar dan ubi kayu. Petani sangat berperan dalam persediaan makanan tikus, apalagi bila petani tersebut melindungi tanaman mereka, akibatnya populasi tikus akan meningkat (Syamsuddin, 1992). Kebutuhan pakan utama tikus per hari \pm 10-15% dari bobot badannya untuk bertahan hidup (Agus, 2008).

Para petani berperan dalam penanggulangan hama tikus di sawah. Cara pengendalian yang dilakukan berbeda karena adanya kepercayaan atau mitos terhadap tikus. Hal ini sesuai dengan penelitian Sudarmaji dan Herawati, bahwa pengendalian tikus pada tanaman padi pada saat ini tingkat keberhasilannya belum optimal. Kurangnya keberhasilan pengendalian tikus ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adanya persepsi "mistis" terhadap tikus, sehingga dapat menghambat pelaksanaan pengendalian tikus (Sudarmaji & Herawati, 2009). Ada pula pengendalian tikus secara tradisional dengan mengadakan *slametan* di makam dengan mengharapakan berkah yang merupakan tradisi orang Jawa (Koentjaraningrat, 1994).

Tikus diberi sebutan "*den bagus*" untuk menghargai tikus. Sebutan *den bagus* merupakan gelar bagi bangsawan dalam masyarakat budaya Jawa. Hal yang sama juga ditemukan di Klaten, di mana orang menyebut tikus dengan ungkapan *den bagus* karena bisa marah dan mengamuk (Haryanti & Wahyudi, 2007). Tikus dihargai sebagai sesama makhluk Tuhan, sehingga tidak boleh dibunuh dan tidak boleh diganggu, pada istilah setempat disebut dengan "*dikuyokuyo*". Apabila ada hasil panen yang dimakan tikus, hal itu dianggap sebagai pemenuhan kebutuhan tikus untuk hidup atau sekedar makan saja bagi tikus.

Sikap dan perlakuan terhadap tikus ini berkaitan dengan falsafah hidup orang Jawa, bahwa kesempurnaan hidup dapat dicapai dengan *memayu hayuning bawana*, yaitu menjaga hubungan baik dengan sesama dan makhluk lain di alam termasuk tikus tersebut (Koentjaraningrat, 1994). Sikap dan perlakuan terhadap tikus seperti ini juga terdapat dalam masyarakat Samin di Jawa Tengah. Masyarakat Samin juga memandang

manusia, hewan, dan tumbuhan sebagai sesama makhluk Tuhan yang mempunyai kedudukan yang sama dan tidak boleh saling membunuh. Hewan mengganggu pertanian seperti tikus, walang, dan wereng tidak dianggap musuh tetapi mereka hanya sekedar makan untuk menyambung hidup (Jumari et al., 2012).

Memelihara kucing merupakan salah satu usaha yang dilakukan dalam pengendalian tikus. Cara ini dianggap boleh dilakukan karena tidak dalam arti membunuh tikus dengan tangan sendiri secara langsung. Hal ini berkaitan dengan keseimbangan ekosistem karena hubungan mangsa dan predator secara alami.

Menurut PPL, warga yang melakukan pengendalian dengan menyemprotkan pewangi pakaian dapat dijelaskan bahwa tikus mempunyai jalan yang tetap. Apabila ada perubahan jalan tikus tersebut maka tikus akan mencari jalan lain dan tidak melewati lagi jalan tersebut. Pewangi pakaian yang digunakan mengandung parfum yang terbuat dari senyawa aromatik. Bau harum dan menyengat membuat tikus dan ceurut jera, sehingga bersarang di tempat-tempat kumuh (Rohim, 2011). Selain itu ada yang menggunakan buah palak dengan menaruhnya di tempat yang biasa dilalui tikus. Buah ini tidak berbau bagi manusia tetapi sangat dibenci oleh tikus, dan memiliki khasiat sejauh sekitar 5 meter (Fitriani, 2015).

Terjadi perbedaan dalam penilaian atau penerimaan pada salah satu cara pengendalian tikus yang dianjurkan oleh PPL, yaitu cara pengemposan. Bagi petani yang sudah berpikir logis sesuai dengan anjuran penyuluh pertanian, bahwa tikus adalah hama pertanian sehingga harus dimusnahkan demi keberhasilan pertanian, maka cara ini cukup efektif dan sesuai dengan kondisi alam wilayah ini. Wilayah ini berbatu sehingga kesulitan apabila dilakukan *gropyokan*. Dengan pengemposan, sekelompok tikus akan mati di dalam liangnya secara bersamaan. Lain halnya dengan para petani yang masih menganut bahwa pengendalian tikus hanya dengan mengusirnya saja, cara ini diterima dan dilakukan karena tikus tidak mati dalam liang

tetapi akan pergi atau keluar liang melalui ujung/jalan masuk liang lainnya.

Sebagian besar usaha pengendalian tikus yang dilakukan adalah dengan melakukan pengusiran. Apabila dalam keadaan terdapat kasus leptospirosis atau penyakit tular tikus lainnya, maka akan mendukung terjadinya penularan. Hasil yang hampir sama diperoleh pada penelitian yang dilakukan Kasnodihardjo di Pasuruan tentang adanya kepercayaan larangan membersihkan tempat keramat yang menjadi tempat tikus sehingga berperan dalam penularan pes (Kasnodiharjo, Surachman, Zalbawi., 2005).

Jika dilihat latar belakang atau faktor dilakukannya pengendalian tersebut, akan berkaitan dengan pengetahuan dan kepercayaan. Individu yang mempercayai mitos dan kepercayaan yang berkaitan dengan tikus, akan melakukan pengendalian dengan tujuan untuk mengusirnya saja. Sedangkan yang sudah mengikuti saran penyuluh pertanian dan sudah menganggap tikus sebagai hama yang harus dibunuh, akan melakukan pengendalian dengan tujuan membunuhnya. Perilaku pengendalian tikus sebagai perilaku kesehatan tidak dapat lepas konteks sosial budaya. Pengaruh pengetahuan dan kepercayaan yang berada dalam sistem ide akan berpengaruh pada perilaku. Koentjaraningrat (1994) membedakan bentuk budaya dalam tiga bentuk yaitu sistem ide/gagasan, bentuk tindakan/perilaku, dan material atau benda. Sistem ide akan berpengaruh pada tindakan, selanjutnya berpengaruh pada wujud benda/material.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengendalian tikus yang dilakukan oleh masyarakat dilakukan lebih karena dampak tikus sebagai hama pada pertanian daripada sebagai penular penyakit. Perilaku pengendalian yang telah dilakukan sebagian besar hanya bersifat mengusir saja karena masih adanya kepercayaan dan mitos terkait keberadaan tikus. Hal ini akan mengurangi dan menghambat pelaksanaan pengendalian tikus.

Saran

Dalam mengendalikan tikus dan leptospirosis diperlukan kerjasama dari pemegang program terkait (pertanian dan kesehatan). Masih diperlukan promosi kesehatan/intervensi yang sesuai dengan kondisi setempat, dengan melakukan pendekatan dan pemahaman sosial budaya secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wahyana Anggara (2008) *Modul : Pengendalian Hama Tikus Terpadu (PHTT)*.
- BPS Kabupaten Kulon Progo(2013) *Kabupaten Kulon Progo dalam Angka 2013*, Dinas Kesehatan Kabupaten Kulonprogo (2011) *Laporan Kasus Leptospirosis 2011*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kulonprogo (2012) *Profil Kesehatan Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012*, Available at: <http://dinkes.kulonprogokab.go.id/index.php?pilih=hal&id=14>. Diakses tanggal 23 April 2014.
- Kementerian Pertanian (2013) *Pengendalian Hama Tikus*. Available at: <http://pusdatin.setjen.deptan.go.id/ditjentp/berita-pengendalian-hama-tikus.html#ixzz2tvPIpSx> . Diakses tanggal 21 Februari 2014.
- Dinas Kesehatan Provinsi DI Yogyakarta(2013) *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012*, Available at: http://www.depkes.go.id/downloads/profil_kes_provinsi_2012/14_Profil_Kes.Prov.DIYogyakarta_2012.pdf . Diakses tanggal 23 April 2014.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kulonprogo(2014) *Profil Kesehatan Kabupaten Kulonprogo 2013*.
- Fitriani, S (2015) *Buah Ini Ampuh Mengusir Tikus di Rumahmu*. Available at: <http://www.tandapagar.com/buah-pengusir-tikus/>. Diakses tanggal 19 November 2015.
- Haryanti, D. & Wahyudi, A.B.(2007) *Ungkapan Etnis Petani Jawa di Desa Japanan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten : Kajian Etnolinguistik. Kajian Linguistik dan Sastra*, 19(1), pp.35–50.
- Ibrahim, I.N(2005) *Penyakit Bersumber Rodensia (Tikus dan Mencit) di Indonesia. Jurnal Ekologi Kesehatan*, 4(5), pp.308 –319.
- Jumari, et al.(2012). *Etnoekologi Masyarakat Samin Kudus Jawa Tengah. BIOMA*, 14(1), pp.7–16. Available at: <http://www.ejournal.undip.ac.id/index.php/bioma/article/view/9456> . Diakses tanggal 16 Desember 2015.
- Kasnodiharjo, Surachman, S. & Zalbawi, S.S.(2005) *Studi tentang Penularan Pes dengan Pendekatan Sosioekologi di Dusun Sulorowo, Perbukitan Tengger Bromo, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Media Litbang Kesehatan*, 15(1), pp.35–43.
- Koentjaraningrat(1994) *Kebudayaan Jawa Seri Etnografi Indonesia No 2.*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Murwani, A.(2011) *Leptospirosis dalam April 2011. Suara 'Aisyiah No. 4 th ke-88*, p.2011.
- Ramadhani, T. & Yunianto, B. (2012) *Reservoir dan Kasus Leptospirosis di Wilayah Kejadian Luar Biasa. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7(4), pp.162–168.
- Ristiyanto et al.(2014) *Penyakit Tular Tikus.*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rohim, M.A. (2011) *Kearifan Lokal Mengusir Tikus. Suara Merdeka*. Available at: <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/etak/2011/02/28/138362/Kearifan-Lokal-Mengusir-Tikus>. Diakses tanggal 3 Februari 2015
- Sudarmaji, et al.(2007) *Karakteristik Perkembangbiakan Tikus Sawah pada Ekosistem Sawah Irigasi dan Implikasinya untuk Pengendalian. Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, 26(2). Available at: http://repository.ugm.ac.id/32671/1/11_Artikel_Sudarmaji_tikus_sawah_2007.pdf. Diakses tanggal 13 November 2014.
- Sudarmaji & Herawati, N.A. (2009) *Ekologi Tikus Sawah dan Teknologi Pengedaliannya dalam Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, Available at: www.litbang.deptan.go.id. Diakses tanggal 6 November 2013.
- Suyanto, A.(2006) *Rodent di Jawa*, Bogor: LIPI.
- Syamsuddin(1992). *Tingkah laku tikus dan pengedaliannya. In Prosiding Seminar Ilmiah dan Pertemuan Tahunan PEI dan PFI XVIII Komda Sul-Sel, 2007*. Sulawesi Selatan, pp. 179–185.
- Widarso, E.H.S. (2004) *Pedoman Diagnosa dan Penatalaksanaan Kasus Penanggulangan Leptospirosis di Indonesia*, Jakarta.